

PERAN PENDIDIK WANITA DALAM PEMBINAAN MENTAL AGAMA GENERASI ZILENIAL

Imroatul Karimah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur – Indonesia E-mail:
imroatulkarim@gmail.com

Lainatul Alfia

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur – Indonesia E-mail:
alfialainatul@gmail.com

Nina Maulia Rohmah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur – Indonesia E-mail:
ninamauliarohmah@gmail.com

Irfan Musadat

Universitas Islam Raden Rahmat Malang - Jawa Timur – Indonesia E-mail:
irfanmusadad123@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan mental agama menjadi kebutuhan vital bagi umat manusia khususnya bagi generasi milenial. Hal ini dikarenakan generasi milenial mengalami kemunduran dalam hal etika. Bahkan belakangan ini kerap terdengar generasi milenial teridentifikasi pergaulan-pergaulan yang tidak jelas. Sehingga hal tersebut menjadi tanggung jawab besar bagi dunia pendidikan khususnya para pendidik terlebih oleh pendidik wanita. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana peran, tantangan serta dampak pendidik wanita dalam pembinaan mental agama generasi milenial. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, tantangan serta dampak keterlibatan pendidik wanita dalam pembinaan mental agama bagi generasi milenial yang selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi pendidik khususnya pendidik wanita untuk melaksanakan pembinaan mental agama dengan maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode library research (kepuustakaan). Data-data yang dikumpulkan berasal dari buku, artikel serta jurnal. Data yang terkumpul melalui metode dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi. Dengan begitu, hasil penelitian menunjukkan keterlibatan pendidik wanita dalam pembinaan mental agama sangat dibutuhkan karena pembinaan emosional yang diberikan sangat baik. Disinilah sangat dibutuhkan peran pendidik wanita dalam pembinaan mental agama untuk mendongkrak degradasi moral generasi milenial.

Kata kunci : Pendidik Wanita, Pembinaan Mental Agama, Generasi Zilenial

PENDAHULUAN

Wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang ditulis oleh WJS. Poerwadarminta diartikan sebagai “Perempuan.” Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja Ensiklopedia Pendidikan, Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa lawan jenis laki-laki. Di dalam ajaran Islam, wanita kedudukan dalam Islam adalah sama dengan laki-laki dalam hal Pemberian Pahala sedangkan tidak sama dalam hal keluarga yang dimana laki-laki adalah sebagai. Pemimpin rumah tangga,

tetapi dalam Islam sudah di jelaskan bahwa manusia di ciptakan untuk. Menjadi kholifah (Pemimpin) tidak di sebutkan antara laki laki atau perempuan tetapi semua manusia, disini bisa memberikan pemahaman apa yang dimaksud pemimpin, di contohkan kecil nya laki laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan wanita adalah pendidikan utama dan pertama untuk anak anak nya.

Dalam Hal Peran Wanita untuk menjadi seorang pendidik juga harus mengetahui dan Memahami baik dalam segi psikologis ataupun lingkungan yang di alami oleh anak anak generasi Z khusus nya, apakah ada problem di internal keluarga atau permasalahan an yang lain. Itu yang membuat Pola Pikir anak jaman sekarang tidak bisa di samakan dengan pola pikir yang dahulu, zaman sudah moderrn ketika sebagai pendidik tidak bisa mengenalkan edukasi secara media yang terus menyampaikan dan memberikan pengetahuan yang positif serta bisa meringankan beban seorang pendidik supaya bisa lebih kreatif untuk mengemas metode pendidikan yang di lakukan.

Tidak hanya peran dari psikologis nya tetapi dalam mempelajari agama juga, syariat dan lain nya ketika wanita berperan sebagai seorang ibu tidak mengajarkan dan mengenalkan terlebih dahulu kepada ilmu ilmu keagamaan, malah orang tua memberikan nya dengan hanpond dengan alibi supaya diam dan tidak rame, anteng dan bisa bermain main game di HP. Di situlah kronisnya sekarang yang nantinya menyebabkan kurang nya minat belajar anak anak kita karena sudah kecenderungan pikiran nya hanya terfokus dengan game game online yang ada di HP, kedudukan seorang pendidik Wanita disini sangatlah komplek kita mengetahui alangkah banyak nya kemundursn dari proses pembelajaran dan adab seorang anak zaman sekarang, lebih berani membantah dari pada diam mendengarkan arahan nya.

Kedudukan memberitahukan status, kedudukan bukan ditinjau dari segi harta, segi kebangsawanan, atau segi jabatan. Tetapi kedudukan dari segi Imaniyahnya atau dari segi kemanusiaannya, berbicara dengan kemanusiaan nya ketika seorsng laki laki yang tidak. Menghargai seorang perempuan dan menganggap. Remeh seorang perempuan. Maka itu di sebut bukan memanusiakan manusia bahwa antara laki laki laki dan perempuan harus seimbang semua bisa mempunyai keinginan yang tinggi, tidak hanya laki laki saja yang hergerak dalam sektor apapun perempuan juga bisa. Hanya penempatan pada posisi yang baik ketika sudah ada di rumah kodrat perempuan akan kembali menjadi istri yang patuh pada perintah suami, sahabat nabi pernah bertanya kepada rosulullah siapa yang kita berbakti dulu jawab rasulullah ialah ibu, ditanya lagi, selepas itu di jawab ibu lagi sampai tiga kali dan yang terakhir rosulullah menjawab ayah mu. Begitu istimewa peran wanita atau perempuan sampai rosullullab menyebutkan nya 3 kali.

Lanjut dalam mengatasi Mental dalam pembinaan Siswa, kita harus memahami betul karakter dari anak yang kita hadapi nantinya, kelahiran tahun berapa, lingkungan keluarga nya seperti apa, khusus

nya peran orang tua nya juga seperti apa, karena kenapa demikian pembinaan mental anak zaman sekarang ini perlu di tingkatkan, banyak kasus kasus yang kurang elok di dengar tentang pencabulan atau pergaulan yang tidak tepat. Disinilah tugas seorang pendidik khususnya pendidik Wanita, kenapa kok wanita karena dalam mengambil hati lawan bicara sangatlah mudah. Dan tutur kata yang di sampaikan bisa membuat anak tersebut tidak teridentifikasi pergaulan pergaulan yang gak jelas, maka peran pendidik wanita atau perempuan sangat lah penting, tidak hanya dalam aspek agama, budaya, psikologis tetapi juga dalam mengarahkan supaya menjadi orang yang berguna dan mendongkrak kemunduran anak zaman sekarang yang kurang nya dalam etika menjadi orang yang ber etika, karena ilmu tanpa adab hanya akan menjadi sia sia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *library research* (kepustakaan). Data-data yang dikumpulkan berasal dari buku, artikel serta jurnal. Data yang terkumpul melalui metode dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi supaya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih karakteristik data yang penting dan akan dipelajari kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidik Wanita Dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Zilenial

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam membantu, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada individu atau kelompok agar mereka mampu berkembang, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga memberi teladan serta mendampingi pengembangan karakter peserta didik¹. Tujuan utama pendidik yakni membentuk pribadi yang berpengetahuan, berakhlak dan berintegritas.

Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa yang sudah dianggap layak untuk menentukan pilihannya. Di dalam ajaran islam, wanita didudukkan pada posisi yang sama sejajar dengan kedudukan laki-laki. Sebagaimana laki-laki, wanita juga adalah makhluk Allah yang diciptakan di bumi untuk menjadi khalifah dan memiliki hak dan kewajiban yang sama.² Islam telah menjamin hak wanita, bahkan dalam ajaran agama islam mereka memperlakukan wanita dengan cara yang halus sebagaimana perasaan yang dimiliki olehnya. Islam memberinya jalan untuk menyalurkan emosi dan melampiaskan perasaannya. Baik sebagai ibu yang penyayang, sebagai istri yang

dicintai atau sebagai gadis yang memiliki kepekaan rasa.³ Oleh karena itu peran wanita juga tidak dapat diragukan karena mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki adapun yang membedakan ialah hal-hal yang sudah menjadi kodratnya.

Peran pendidik wanita dalam pembinaan mental agama bagi generasi Zilenial sangat penting, terutama karena generasi ini hidup di era digitalisasi dengan akses informasi yang sangat luas dan pesat. Generasi Zillenial dengan karakteristik uniknya yang sangat terhubung dengan teknologi dan informasi, membutuhkan pendekatan khusus dalam pembinaan agama. Pendidik wanita, dengan kepekaan emosional dan kemampuan membangun hubungan yang kuat, memiliki peran yang sangat strategis dalam proses ini.

Dalam pembinaan mental agama pendidik wanita dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang, bukan hanya terfokus pada ibadah tetapi juga pada nilai-nilai etika seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidik wanita seringkali dianggap lebih memiliki pendekatan yang lembut sehingga mampu memahami kebutuhan emosional generasi muda tersebut. Wanita yang berprofesi sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan etika ditengah tantangan sosial yang mereka hadapi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai role model dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa peran pendidik wanita dalam pembinaan mental agama antara lain:

a) Role Model yang Inspiratif

Pendidik wanita berperan penting sebagai panutan inspiratif bagi generasi zillenial. Sebagai role model, mereka harus bisa menunjukkan teladan nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik mereka tidak hanya mengajarkan banyak materi saja akan tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku

¹ Nurhadi, D., & Hidayah, M. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

² Poerbakawatja Soegarda. Ensiklopedia Pendidikan. Jakarta. PT.Gunung agung. 1997. hal. 186

³ Beryl C Syamwil. Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam. Bandung. Mizan, 1990. hal. 55

mereka, seperti dalam berbicara bersikap dan mengambil keputusan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan emosional dan empatik agar mampu menjalin hubungan yang kuat dengan mereka dan dapat memberikan dukungan moral. Hal ini dapat membantu generasi muda menghadapi tantangan kehidupan modern. Kehadiran pendidik wanita yang inspiratif ini mendorong generasi zillenial untuk memiliki sikap porsitif, percaya diri, serta mampu berkomitmen pada prinsip-prinsip yang mereka yakini.

b) Pembinaan Emosional yang Mendalam

Dalam hal pembinaan emosional pendidik wanita juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga menjadi pendamping emosional yang memahami kebutuhan psikologis generasi ini. pada umumnya pendidik wanita cenderung bisa menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung sehingga mereka nyaman untuk mengekspresikan diri serta berbicara tentang tantangan emosional mereka. Pendekatan yang penuh kepedulian ini mampu mendorong generasi zilenial untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka seperti empati, dan kepercayaan diri. Mereka juga akan lebih bijak dalam menghadapi tekanan hidup modern, sehingga mereka lebih mampu menjaga kesehatan mental dan spiritualitasnya.

c) Penanaman Nilai-Nilai Moral

Pendidik wanita berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu karena mereka hidup di zaman modern yang semuanya serba cepat. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa mereka sering kali mendapatkan informasi-informasi secara instan, maka pendidik wanita juga dapat membimbing mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memahami batasan mengonsumsi konten digital. Generasi zilenial juga sering kali lebih akrab dengan komunikasi digital daripada tatap muka. Maka dari itu pendidik wanita dapat membantu mereka untuk membangun keterampilan komunikasi yang sehat, baik verbal maupun non verbal agar mereka tidak mudah percaya dengan isu-isu yang bermunculan. Hal ini juga membantu mereka untuk menjadi pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain di lingkungan nyata.

d) Penanaman nilai-nilai spiritual

Nilai-nilai spiritual dalam islam dibedakan menjadi tiga jenis yakni nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Dalam nilai-nilai ajaran islam tersebut berisi aturan-aturan yakni aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan Manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Jika dalam menjalin hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau penyimpangan maka manusia tersebut akan menghadapi tidak nyaman atau mengalami berbagai

permasalahan dalam hidupnya. Maka sebagai seorang pendidik wanita sangat perlu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi milenial melalui keteladanan, pemanfaatan teknologi, komunikasi yang adaptif, empati dan pendekatan adaptif dapat membantu generasi milenial memahami nilai-nilai spiritual secara relevan. Dengan hal ini dapat membantu generasi milenial untuk memiliki landasan spiritual yang kuat.

2. Tantangan Pendidik Wanita Dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Zilenial

Pendidikan Islam pada generasi milenial menghadapi berbagai tantangan yang sulit dan unik. Generasi milenial, yang lahir dalam era digital, menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai agama sambil tetap terlibat dalam dunia digital yang terus berkembang. Tantangan ini mencakup isolasi dari komunitas keagamaan, kekurangan waktu untuk ibadah, stres akademik dan sosial, serta kurangnya waktu untuk belajar agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menghormati dan mengakomodasi berbagai latar belakang siswa.

Tantangan yang dihadapi pendidik wanita dalam pembinaan mental agama generasi Z (atau milenial) sangat kompleks dan beragam, mengingat dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang. Generasi Z adalah kelompok yang tumbuh dalam era digital dengan informasi yang sangat mudah diakses, namun juga sering kali terpapar dengan pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Guru dan pengajar Pendidikan Islam perlu memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi oleh generasi Z dan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari dan situasi yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, pendidikan Islam juga harus fokus pada pembentukan karakter siswa dengan nilai-nilai moral dan etika agama yang kuat. Dengan pendekatan yang bijaksana dan dukungan yang kuat, generasi Z dapat menjalani hidup yang seimbang dan bermakna dalam cahaya ajaran agama Islam. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi pendidik wanita dalam membina mental agama generasi milenial:

a) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Generasi Z sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, yang dapat mempengaruhi cara berpikir, pola perilaku, dan perspektif mereka tentang agama. Konten yang mereka temui di internet sering kali bersifat permisif dan cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang mendalam. Pendidik wanita harus bekerja keras untuk menyaring informasi yang diterima oleh siswa dan membimbing mereka agar tetap dapat memaknai agama dengan baik dalam konteks dunia yang semakin modern ini.

- Tantangan: Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis agar generasi Z bisa memilah informasi yang berguna dan tidak terjebak dalam tren atau pemahaman agama yang salah.

- Solusi: Membimbing mereka dengan pendekatan yang memanfaatkan teknologi, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran agama, webinar, atau podcast, sehingga pembinaan agama menjadi lebih relevan dan menarik.

b) Kurangnya Ketertarikan dan Pemahaman yang Dalam terhadap Agama

Generasi zillenial lebih cenderung mencari pengalaman yang nyata dan praktis, dan sering kali mereka merasa bahwa agama hanya berfokus pada aspek formal seperti ibadah ritual. Hal ini menyebabkan mereka kurang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Tantangan: Membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendidik wanita harus menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial, budaya, dan emosional yang sedang dihadapi generasi zilenial.
- Solusi: Menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, seperti membahas bagaimana ajaran agama dapat membantu mereka dalam menghadapi masalah-masalah sehari-hari, seperti persahabatan, pergaulan, atau tekanan hidup.

c) Perubahan Sosial dan Budaya yang Cepat

Generasi zilenial hidup dalam zaman yang sangat cepat berubah, dengan pandangan dan norma sosial yang sering kali lebih terbuka dan progresif. Ini bisa membuat mereka merasa bahwa ajaran agama yang diajarkan oleh pendidik wanita terasa ketinggalan zaman atau terlalu konservatif.

- Tantangan: Menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai agama yang otentik dengan tetap membuka ruang bagi pemahaman yang lebih progresif dan inklusif.
- Solusi: Pendidik wanita perlu mengembangkan cara mengajarkan agama yang sensitif terhadap perubahan zaman, seperti dengan menekankan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan meskipun konteks sosialnya berubah. Pendidik juga harus mampu berdialog dengan generasi Z mengenai perbedaan pandangan antara agama dan budaya modern, dengan tetap menekankan nilai-nilai yang mendasar.

d) Keterbatasan Model Peran yang Positif

Didalam beberapa budaya, perempuan pendidik masih menghadapi tantangan untuk dianggap sebagai otoritas dalam bidang agama. Padahal, dalam konteks pembinaan mental agama, figur pendidik wanita bisa memberikan pengaruh yang sangat kuat, terutama dalam membantu pembentukan karakter dan pemahaman agama yang lebih luas.

- Tantangan: Memperjuangkan pengakuan dan rasa hormat terhadap peran pendidik wanita dalam pembinaan agama. Seringkali ada ketidaksetaraan gender dalam hal pengajaran agama, di mana peran laki-laki lebih dominan.
- Solusi: Pendidik wanita harus lebih berani tampil sebagai model peran yang kuat dalam dunia pendidikan agama. Dengan menunjukkan pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan untuk mengajar secara bijaksana, pendidik wanita dapat menciptakan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan generasi Z.

3. Dampak Keterlibatan Pendidik Wanita Dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Zilenial

Perkembangan generasi Z atau generasi zilenial yang terkadang membuat jenuh dan terjadinya breakdown dengan kehidupan yang super cepat serta canggih, disisi lain generasi zilenial sudah memasuki dewasa awal yang tentunya bertambah tanggung jawab terhadap diri sendiri terkadang membuat mental lelah.⁴ Dalam mental yang lelah inilah religiusitas sangat berperan dalam membangun motivasi untuk membangun kembali dan menyembuhkan rasa lelah yang dialami oleh generasi zilenial. untuk membangun mental dan menyembuhkan rasa lelah ini tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tidak lain adalah faktor yang terdapat dalam individu seseorang itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal inilah yang datangnya dari orang lain, salah satunya dalam hal ini adalah pendidik wanita.

Keterlibatan pendidik wanita dalam pembinaan mental agama generasi zilenial memberikan dampak positif, terutama pendidik PAI (Pendidikan Agama Islam). Hal ini diperkuat oleh Pratama, Sandy & Alamsyah (2022) yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama islam mempunyai pengaruh dalam pembinaan mental siswa karena selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru pendidikan agama islam juga mengajarkan penanaman nilai-nilai agama.⁵ Dampak positif tersebut secara garis besar, menurut dibagi menjadi 3 yaitu dari segi aqidah, syariah serta akhlak.⁶

a) Aqidah

Dampak positif atau manfaat pembinaan mental agama bagi generasi zilenial ditinjau dari segi aqidah yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pengetahuan yang didapat dari seorang pendidik menambah pengetahuan pada generasi zilenial untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya. Karena agama yang dijadikan dasar dalam kehidupan di dunia ini.

⁴ Sabillah, Elza. 2022. Peran Reeligiuitas Dalam Membangun Motivasi Pada Generasi Z. UIN Sunan Gunung Djati : Bandung. Gunung Djati Conference Series Vol 19. Hal 328

⁵ Pratama, Sandy. 2022. Pengaruh Guru Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesehatan Mental Belajar Siswa. Universitas Muhammadiyah Makassar : Makassar.

b) Syariah

Syariah berisi tentang hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan dengan Allah. Hal ini meliputi melaksanakan ibadah dan mengetahui serta menerapkan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembinaan mental agama yang diberikan oleh pendidik bagi generasi milenial, maka generasi milenial bisa membedakan yang haq dan bathil. Selain itu generasi milenial juga mengetahui bagaimana etika berhubungan dengan Allah dan manusia dengan baik. Sehingga yang demikian itu menjadikan generasi milenial menjadi manusia yang lebih dekat dengan Allah serta bermanfaat bagi masyarakat ataupun orang-orang yang ada disekitarnya.

c) Akhlak

Akhlak yang dimaksud adalah terkait perilaku dan sikap baik dengan orang-orang disekitar generasi milenial. Berbagai literatur mengatakan bahwa generasi milenial sangat krisis akhlak. Untuk itu pembinaan mental agama sangat membawa dampak positif yang cukup besar bagi generasi milenial. Dengan adanya pembinaan mental agama inilah menjadi langkah awal perubahan terhadap generasi milenial. Dengan begitu, harapan besar nantinya generasi milenial yang mendapatkan pembinaan mental agama dengan baik dapat menjadi manusia tangguh, berilmu, berakhlak serta membawa manfaat yang besar bagi banyak orang.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak keterlibatan pendidik wanita dalam pembinaan mental agama bagi generasi milenial sangat baik. Bukan hanya berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan saja untuk mereka ketahui tetapi juga mengarahkan mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur keberhasilan dari pembinaan mental agama menurut Prof. Dr. Zakiah Daratdjat ada beberapa indikator yang harus dicapai, antara lain:⁷

- a) Dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri yang mencakup mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri dan berbuat sesuai dengan diri sendiri
- b) Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain
- c) Dapat menyesuaikan dengan suasana atau lingkungan
- d) Patuh dan menghormati orang tua
- e) Dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dapat menahan dirinya dari segala kemungkinan jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik
- f) Dapat mengendalikan sikap, tindakan dan tingkah laku dalam menghadapi segala macam persoalan

⁷ Maghfiroh, Siti. 2003. Pembinaan Mental Keagamaan Pada Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. UIJN Sunan Kalijogo : Yogyakarta. Hal 96.

- g) Dapat menjalankan syariat agama dengan ikhlas tanpa merasa terpaksa

Dampak keterlibatan pendidik wanita dalam pembinaan mental agama jauh dikatakan berhasil apabila generasi zillenial dapat menerapkan beberapa hal diatas. Namun untuk mencapai hal tersebut tentunya juga membutuhkan waktu. Untuk mencapai suatu hal yang lebih baik, tentunya tidak bisa instan. Semua membutuhkan proses secara perlahan untuk mencapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Dalam pembinaan mental agama pendidik wanita dapat membantu mengembangkan pemahaman agama yang lebih seimbang, bukan hanya terfokus pada ibadah tetapi juga pada nilai-nilai etika seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Adapun beberapa peran pendidik wanita dalam pembinaan mental agama antara lain, role model inspiratif, pembinaan emosional yang mendalam, penanaman nilai-nilai moral dan penanaman nilai-nilai spiritual. Akan tetapi dalam pembinaannya, pendidik wanita perlu memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi oleh generasi zilenial sera mampu mengaitkan ajaran islam dengan kehidupan sehari-hari dan situasi yang dihadapi oleh generasi zilenial. Karena beberapa hal tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik wanita dalam pembinaan mental agama generasi zilenial.

Beberapa tantangan yang dihadapi pendidik wanita dalam membina mental agama generasi zilenial antara lain, pengaruh teknologi dan media sosial, kurangnya ketertarikan dan pemahaman yang dalam terhadap agama, perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta keterbatasan model peran yang positif. Untuk itu, keterlibatan pendidik wanita dalam pembinaan mental agama generasi zilenial sangat dibutuhkan terutama pendidik PAI (Pendidikan Agama Islam). Karena keterlibatan tersebut memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek, baik aqidah, syariah maupun akhlak.

Dampak positif atau manfaat pembinaan mental agama bagi generasi zilenial ditinjau dari segi aqidah yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Adapun dari segi syariah dampak positif yang diharapkan yakni peserta didik dapat membedakan antara yang haq dan bathil. Selain itu generasi zilenial juga mengetahui cara berhubungan dengan Allah dan manusia dengan baik. Dampak positif yang diharapkan juga dari segi pembinaan akhlak. Harapan besar nantinya generasi zilenial yang mendapatkan pembinaan mental agama yang baik dapat menjadi manusia tangguh, berilmu, berakhlak serta membawa manfaat yang besar bagi banyak orang.

REFERENSI**Artikekel Pada Jurnal**

A.K. Yusof (2019). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Moral Generasi*

Z. Jurnal Teknologi Pendidikan.

Hidayati, N. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembinaan Mental Generasi Z*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Vol 07 No 02, 220-233.

Pratama, Sandy & Alamsyah (2022). *Pengaruh Guru Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesehatan Mental Belajar Siswa*. Jurnal J-BKPI Vol 02 No 01.

Rodia Tammardiah Hasibuan, dkk (2024). *Tantangan Penerapan Pendidikan Islam Pada Generasi Z*. Journal on Education Vol 07 No 01, 1265-1269

S. M. Nursyamsi (2020). *Pendidikan Gender dan Peran Pendidik Wanita*. Jurnal Pendidikan.

Sabillah, Elza (2022). *Peran Religiusitas Dalam Membangun Motivasi Pada Generasi Z*. Gunung Djati Conference Series Vol 19.

Suriani, Y. (2020). *Peran Guru Perempuan dalam Pembinaan Karakter Islami di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 12 No 03, 100-115.

Sumber Elektronik (Publikasi Web)

A. Revi Pahrijal (2022). *Model Pembinaan Keagamaan Bagi Generasi Milenial Di Masjid Agung Baitul Ghafur Aceh Barat Daya*.

Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/25187/1/Revi%20Pahrijal.%20A%2C%20180404016%202C%20FDK%2C%20PMI%2C%20082370363540.pdf>

Maghfiroh, Siti (2003). *Pembinaan Mental Keagamaan Pada Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/26371/>